

INFLASI HUBUNGANNYA DENGAN PENGANGGURAN DAN KESEMPATAN KERJA

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Stabilitas merupakan prasyarat bagi pertumbuhan dan pemerataan sehingga laju inflasi yang terlalu tinggi harus diturunkan karena mengganggu pertumbuhan dan memelaratkan rakyat kecil yang berpenghasilan rendah dan tetap. Itulah sebabnya mengapa setelah krisis 1965/1966 dan juga setelah krisis 1997, program untuk mencapai stabilitas yang memadai, terutama dalam bentuk menurunkan tingkat inflasi, menjadi prioritas utama di mana pemerintah dan Bank Indonesia telah berhasil dengan gemilang.

Dalam tiga tahun, inflasi dapat diturunkan dari 650 persen (1996) menjadi 9 persen (1969), kemudian setelah 1997 inflasi juga dapat dirutunkan dalam 5 tahun dari 70 persen (1998) menjadi hanya 5 persen (2003). Namun stabilitas bukan hanya demi untuk stabilitas, tetapi untuk sesuatu yang lebih besar, yaitu pemerataan dan pertumbuhan.

Inflasi yang dapat dikendalikan ini ternyata tidak diimbangi dengan konsumsi masyarakat. Setelah kenaikan harga BBM, harga-harga menjadi tinggi sehingga daya beli masyarakat masih rendah. Pertumbuhan ekonomi yang sebesar 4,6 persen pada triwulan 1 tahun 2006 atau lebih kecil 0,3 persen pada triwulan akhir 2005, masih menunjukkan bahwa pemerintah belum bisa membuka untuk memberikan kesempatan kerja kepada rakyatnya. Hal ini terlihat dari jumlah pengangguran yang setiap tahun semakin bertambah. Pada tahun 2004 angka pengangguran sebesar 10.251.351 jiwa, sedangkan pada tahun 2004 sebesar 10.854.254 jiwa.

Sementara itu, dunia usaha juga mengalami kelesuan. Mereka harus berpacu dengan tuntutan kenaikan upah minimum yang harus dipenuhi.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep inflasi, pengangguran dan kesempatan kerja?
2. Bagaimana hubungan antara inflasi dan pengangguran serta kesempatan kerja?
3. Bagaimana kondisi inflasi, pengangguran dan kesempatan kerja di Indonesia?
4. Kebijakan apa yang diambil pemerintah untuk menstabilkan perekonomian Indonesia kaitannya dengan inflasi, pengangguran dan kesempatan kerja?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan dari makalah ini adalah:

1. Mengetahui konsep inflasi, pengangguran dan kesempatan kerja.
2. Mengetahui hubungan antara inflasi, pengangguran dan kesempatan kerja.
3. Mengetahui kondisi inflasi, pengangguran dan kesempatan kerja di Indonesia.
4. Mengetahui kebijakan yang diambil pemerintah untuk mengendalikan inflasi, menurunkan pengangguran, dan meningkatkan kesempatan kerja.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 INFLASI

2.1.1 Definisi Inflasi

Inflasi menunjukkan kenaikan dalam tingkat harga umum. Laju unflasi adalah tingkat perubahan tingkat harga umum, dan diukur sebagai berikut:

$$\frac{\text{tingkat harga (tahun } t) - \text{tingkat harga (tahun } t - 1)}{\text{tingkat harga (tahun } t - 1)} \times 100$$

Secara konseptual tingkat harga diukur sebagai rata-rata tertimbang dari barang-barang dan jasa-jasa dalam perekonomian. Dalam prakteknya kita mengukur tingkat harga keseluruhan dengan membuat *indeks harga*, yang merupakan rata-rata harga konsumen atau produsen.

Indeks harga adalah rata-rata tertimbang dari harga sejumlah barang-barang dan jasa-jasa; dalam membuat indeks harga, para ekonom menimbang harga individual dengan memperhatikan arti penting setiap barang secara ekonomis. Indeks-indeks harga yang paling penting adalah indeks harga konsumen-IHK, deflator GNP, dan indeks harga produsen-IHP.

2.1.2 Jenis Inflasi

Inflasi dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu inflasi moderat, inflasi ganas, dan hiperinflasi.

Inflasi Moderat. Inflasi moderat ditandai dengan harga-harga yang meningkat secara lambat atau biasa disebut dengan inflasi satu digit per tahun. Apabila harga-harga relatif stabil, masyarakat percaya pada uang. Mereka bersedia memegang uang karena uang akan hampir sama nilainya pada bulan atau tahun mendatang sebagaimana nilainya hari ini.

Inflasi Ganas. Inflasi dalam dua digit atau tiga digit seperti 20, 100 atau 200 persen per tahun disebut inflasi ganas. Jika inflasi ganas timbul maka timbullah gangguan-gangguan serius terhadap perekonomian. Dalam kondisi ini uang kehilangan nilainya dengan sangat cepat; tingkat bunga riil dapat mencapai

minus 50 atau minus 100 persen per tahun. Konsekuensinya, masyarakat hanya memegang uang dalam jumlah yang minimum yang hanya diperlukan untuk transaksi harian. Pasar keuangan menjadi tidak bergairah, dan dana-dana umumnya dialokasikan berdasarkan rasio daripada berdasarkan tingkat bunga. Masyarakat menimbun barang, membeli rumah, dan tidak akan pernah meminjamkan uangnya pada tingkat bunga nominal terendah.

Hal yang mengejutkan adalah bahwa perekonomian dengan inflasi tahunan sebesar 200 persen berusaha untuk bertahan sekalipun sistem harga sangat buruk. Akan tetapi, perekonomian seperti ini cenderung menimbulkan distorsi-distorsi besar dalam perekonomian karena masyarakat melakukan investasi dana di luar negeri, sedangkan investasi domestik menjadi lesu.

Hiperinflasi. Meskipun perekonomian tampaknya dapat bertahan dari inflasi ganas, jenis inflasi ketiga dan sangat mematikan bisa saja terjadi yaitu apabila wabah hiperinflasi menyerang. Tidak ada segi baik perekonomian pasar, apabila harga-harga meningkat jutaan atau bahkan triliunan persen pertahun.

Berbagai penelitian telah menemukan beberapa gambaran umum mengenai hiperinflasi. Pertama, permintaan yang riil (diukur dengan stok uang dibagi dengan tingkat harga) menurun drastis. Kedua, harga-harga menjadi relatif tidak stabil

2.1.3 Dampak Inflasi

Telah diketahui bahwa selama periode inflasi, seluruh harga dan upah tidak bergerak dengan tingkat yang sama, artinya terjadi perubahan dalam harga-harga relatif. Sebagai akibat dari penyebaran harga-harga relatif, timbul dua akibat utama inflasi sebagai berikut :

Pendistribusian kembali pendapatan dan kekayaan diantara kelompok yang berbeda.

Distorsi pada harga-harga relatif dan output dari barang yang berbeda, atau kadang-kadang pada output dan kesempatan kerja perekonomian secara keseluruhan.

Beberapa dampak dari inflasi adalah sebagai berikut :

- Dampak terhadap distribusi pendapatan dan kekayaan
- Berpengaruh langsung terhadap aktiva dan kewajiban masyarakat
- Adanya penyesuaian suku bunga riil
- Pengaruh terhadap tingkat output secara keseluruhan
- Dampak secara mikro terhadap efisiensi ekonomi

2.1.4 Sumber-sumber inflasi

Inflasi Inersial

Dalam perekonomian industri modern, inflasi sangat bersifat inersial. Artinya, inflasi akan bertahan pada tingkat yang sama sampai kejhaian-kejadian ekonomi menyebabkannya untuk berubah. Kita dapat membandingkan inflasi inersial dengan seekor anjing tua yang mengantuk. Jika anjing itu tidak 'dikejutkan' oleh tendangan kaki atau gerakan seekor kucing, ia akan tetap diam di tempatnya. Segera setelah terganggu anjing tersebut kemungkinan akan bergerak, tetapi pada akhirnya ia akan berbaring kembali di tempat yang baru sampai dengan gangguan berikutnya.

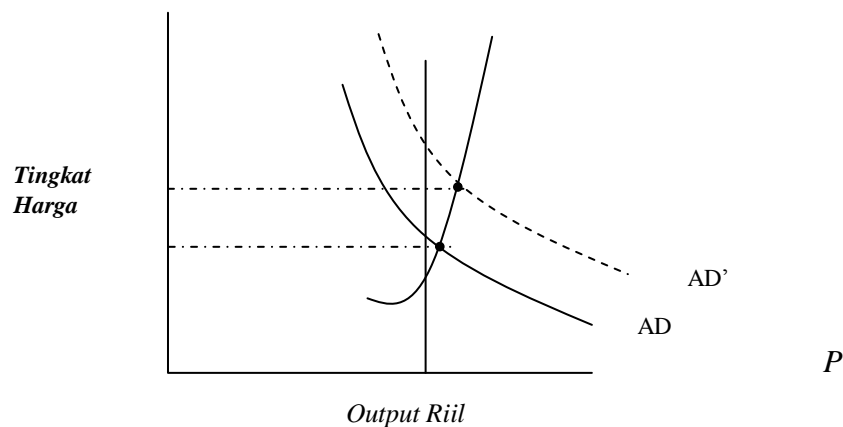
Inflasi inersial dapat berlangsung dalam jangka waktu yang panjang-sepanjang yang diperkirakan banyak orang bahwa laju inflasi tetap sama. Di bawah kondisi ini, inflasi dibentuk kedalam sistem. Inflasi yang terbentuk sepenuhnya menunjukkan suatu keseimbangan netral, yang sanggup mempertahankan keberadaannya secara terus menerus pada tingkat tertentu untuk waktu yang tidak terbatas.

Tetapi sejarah menunjukkan bahwa inflasi tidak akan bertahan selamanya pada tingkat tertentu. Guncangan-guncangan dari perubahan pada permintaan agregat, perubahan minyak secara tajam, kegagalan panen, pergeseran nilai tukar mata uang asing, perubahan produktivitas dan kejadian-kejadian ekonomi lain yang tidak dapat diukur, menggeser inflasi keatas atau kebawah laju inflasi inersial. Jenis guncangan ini yang utama yaitu tarikan-permintaan dan dorongan-biaya.

Inflasi tarikan permintaan (Demand Pull Inflation)

Salah satu guncangan utama terhadap inflasi adalah perubahan pada permintaan agregat. Inflasi tarikan –permintaan timbul apabila permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, menarik hingga keatas untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan agregat. Salah satu teori inflasi tarikan-permintaan yang berpengaruh menyatakan bahwa jumlah uang beredar adalah determinan utama inflasi. Alasan dibalik pendekatan ini adalah bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar meningkatkan permintaan ageregatif, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat harga.

Gambar 2.1 Inflasi Tarikan Permintaan



Pada tingkat output yang tinggi, ketika terjadi peningkatan kenaikan permintaan agregat, lonjakan pengeluaran bersaing untuk memperoleh barang-barang yang terbatas. Karena kurva AS berbentuk curam, maka kebanyakan kenaikan pengeluaran agregat berakhir dengan naiknya harga-harga. Harga-harga naik dari P menjadi P' . Jadi, permintaan yang lebih besar yang menyebabkan naiknya harga-harga. Inilah inflasi tarikan-permintaan.

Inflasi Dorongan-Biaya (Cost-Push Inflation)

Bentuk awal inflasi taikan-permintaan dipahami oleh ekonom-ekonom klasik dan digunakan oleh mereka untuk menjelaskan pergerakan harga secara historis. Tetapi seama setengah abad terakhir proses inflasi berubah. Harga-harga

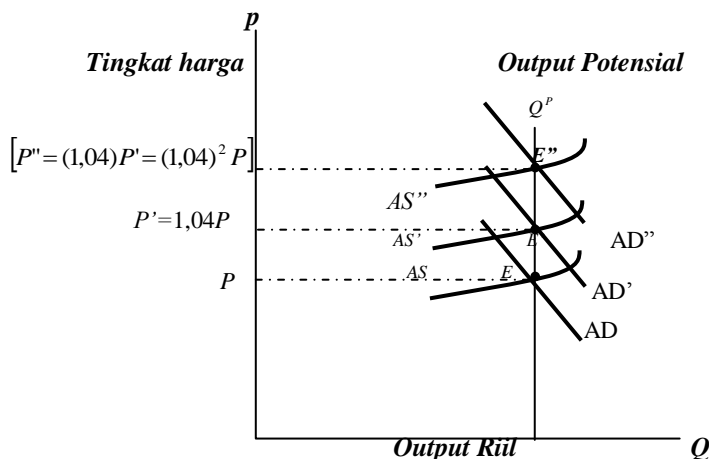
kini bergerak satu arah-meningkat pada resesi, meningkat lebih cepat pada saat *booming*.

Hal ini terjadi pada saat perekonomian pasar perekonomian di dunia. Apa yang menyebabkan infasi modern dari inflasi tarikan-permintaan yang sederhana adalah bahwa harga dan upah muali meningkat sebelum kesempatan kerja penuh tercapai. Mereka meningkat bahkan pada saat 30 persen kapasitas pabrik masih menanggung, dan 10 persen tenaga kerja belum dipekerjakan. Fenomena ini dikenal sebagai “infalsi dorongan-biaya” atau “inflasi goncangan-penawaran”.

Ekspektasi Inflasi Inersial

Sebagian harga-harga dan upah ditetapkan dengan melihat kondisi perekonomian di masa yang akan datang. Pada saat harga-harga dan upah meningkat secara cepat dan diperkirakan akan terus demikian, dunia usaha dan para pekerja cenderung akan memasukan laju inflasi yang cepat kedalam keputusan-keputusan harga dan upah mereka. Ekspektasi (harapan) inflaisi yang tinggi atau rendah cenderung akan dengan sendirinya memenuhi ramalan-ramalan tersebut.

Gambar 2.2 Inflasi Inersial



Dalam gambar diatas, biaya produksi meningkat 4% setiap tahun. Jadi, untuk setiap tingkat output kurva penawaran AS akan meningkar 4 persen lebih tinggi tahun depan; 4 persen lagi di tahun berikutnya dan seterusnya. Jika AD

bergerak naik dengan kecepatan yang sama, output akan tetap mendekati potensialnya, dan harga juga akan meningkat 4 persen. Keseimbangan makro bergerak dari E ke E' , harga-harga bergerak dengan tetap karena nilai inflasi inersial.

2.1.5 Tingkat harga versus inflasi

Pada umumnya peningkatan permintaan agregat, yaitu pergeseran kurva AD ke kanan, akan menaikkan harga-harga dari tingkat sebelumnya, dengan anggapan faktor-faktor lainnya tidak berubah.

Namun umumnya kita harus mengetahui bahwa faktor-faktor lainnya berubah. Apalagi kurva AD dan AS hampir selalu bergerak sepanjang waktu. Jika kita menggeser kurva AD'' untuk ketiga kalinya ke kiri yang disebabkan oleh kontraksi moneter yang menyebabkan resesi, maka titik ekuilibrium akan berada pada E''' pada kurva AS . Pada titik ini, output merosot kebawah titik potensial, tingkat harga dan laju inflasi akan lebih rendah daripada titik E'' , tetapi inflasi tetap berlangsung karena tingkat harga pada E''' masih berada di atas titik ekuilibrium sebelumnya, E' , dengan harga sebesar P' . (lihat Gambar 2.2)

Kekuatan ekonomi dapat menurunkan tingkat harga dibawah tingkat yang seharusnya dicapai. Meskipun demikian, karena momentum biaya dan harga, perekonomian kemungkinan tetap mengalami inflasi meskipun sedang menghadapi guncangan kontraktif tersebut.

Pedoman ini merupakan kunci pemahaman mengenai gejala *stagflasi*, atau inflasi tinggi dalam periode pengangguran tinggi. Sepanjang unsur-unsur inersial yang mendesak biaya-biaya sangat berpengaruh, resesi bisa saja tetap berlangsung bersamaan dengan laju inflasi yang tinggi (meskipun dengan tingkat inflasi dibawah tingkat inersial sebelumnya).

2.1.6 Faktor-faktor Penyebab Inflasi

a. Penawaran uang (Jumlah Uang Beredar)

Pengertian uang yang paling sempit adalah uang kertas dan uang logam yang ada di tangan masyarakat. Uang tunai ini disebut uang kartal atau dalam bahasa Inggris dinamakan *currency*.

Para ekonom klasik cenderung untuk mengartikan uang beredar sebagai *currency* karena uang inilah yang benar-benar merupakan daya beli yang langsung bisa digunakan dan langsung mempengaruhi harga barang-barang. Dengan berkembangnya peranan Bank dalam perekonomian maka pengertian uang beredar sebagai uang kartal sudah ditinggalkan. Saldo rekening koran/giro milik masyarakat umum yang disimpan di Bank (*uang giral/demand deposit*) mempunyai status yang sama dengan *currency* dan harus dimasukkan dalam pengertian uang beredar. Uang beredar yang didefinisikan sebagai uang kartal ditambah uang giral disebut uang dalam arti sempit (*narrow money*) dan disimbolkan dengan M1 (Sadono Sukirno, 1997:207).

Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran uang akan menyebabkan inflasi. Jika penawaran uang (jumlah uang yang beredar) terlalu banyak inflasi akan meningkat, dan sebaliknya jika penawaran uang terlalu sedikit terjadilah deflasi. Keseimbangan antara permintaan dan penawaran terhadap uang dijelaskan dalam teori Kuantitas dari Irving Fisher (Nopirin, 1999) :

$$MV = PT \dots\dots\dots (2.4)$$

dimana:

M (*Money*) = jumlah uang yang beredar di masyarakat terdiri dari uang kartal dan uang giral (M1)

V (*Velocity*) = kecepatan peredaran (perputaran uang)

P (*Price*) = harga dari output

T (*Trade*) = jumlah output yang diperdagangkan

Untuk mencegah atau mengendalikan laju inflasi, salah satu variabel M atau V harus dikendalikan, dan volume T harus ditingkatkan. Jadi karena jumlah

uang yang beredar dalam arti sempit (M1) dapat langsung mempengaruhi harga barang-barang maka kelebihan atau kenaikan dalam jumlah uang beredar akan mempengaruhi tingkat inflasi.

b. Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional adalah total nilai barang akhir dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu (1 tahun). Indonesia menggunakan GDP untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonominya (pendapatan nasional).

GDP menunjukkan nilai seluruh output atau produk dalam perekonomian suatu negara. Dengan kata lain GDP dapat didefinisikan sebagai nilai uang berdasarkan harga pasar dari semua barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu perekonomian selama suatu periode waktu tertentu, biasanya satu tahun (Faried Wijaya, 1990: 13).

Secara umum ada 3 pendekatan (metode) yang digunakan untuk menghitung besarnya pendapatan nasional (Ari Sudarman, 1991) yang secara teoritis akan menghasilkan angka yang sama. Metode tersebut antara lain :

Metode Produksi (*Production Approach*)

Metode ini didasarkan atas jumlah nilai dari barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu masyarakat atau negara pada periode tertentu. Namun dalam perhitungan pendapatan nasional dengan menggunakan metode produksi dimungkinkan terjadinya perhitungan ganda (*double account*). Maka ada dua cara menghindarinya yaitu menghitung nilai akhir dan/atau menghitung nilai tambah, dimana besarnya angka yang diperoleh dari kedua cara perhitungan tersebut akan menghasilkan angka yang sama.

Metode Pendapatan (*Income Approach*)

Metode ini dilakukan dengan menjumlahkan semua pendapatan yang diperoleh semua pelaku ekonomi dalam suatu masyarakat atau negara pada periode tertentu, yang berupa pendapatan dari sewa, bunga upah, keuntungan dan

lain-lain. Angka yang diperoleh dari perhitungan pendapatan nasional dengan menggunakan metode ini menunjukkan besarnya pendapatan nasional (*National Income = NI*).

Metode Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Penggunaan metode ini untuk menghitung pendapatan nasional dilakukan dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran sektor ekonomi yaitu sektor rumah tangga, sektor perusahaan, sektor pemerintah dan sektor luar negeri suatu masyarakat atau negara pada periode tertentu.

Seperti pengangguran, inflasi juga menimbulkan beberapa akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi terganggu jika inflasi tidak dapat dikendalikan. Inflasi yang bertambah serius cenderung untuk mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Negara yang inflasinya tinggi menyebabkan daya beli masyarakatnya menjadi rendah. Daya beli masyarakat yang rendah menunjukkan pendapatan nasional negara tersebut menurun. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan nasional (GDP) berpengaruh terhadap inflasi yaitu jika GDP naik maka tingkat inflasi juga naik dan sebaliknya jika GDP turun maka inflasi juga turun.

c. Nilai Tukar Rupiah

Rupiah adalah mata uang Indonesia. Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar atau “*kurs*” juga dapat didefinisikan sebagai harga 1 unit mata uang domestik dalam satuan valuta asing. Sehingga yang dimaksud dengan nilai tukar rupiah adalah harga rupiah per satu unit dollar AS (Salvatore, 1997: 10-13).

Ada 3 pendekatan untuk menentukan nilai tukar, yaitu :

a. Pendekatan Neraca Pembayaran

Berdasarkan neraca pembayaran, valuta asing (nilai tukar) ditentukan oleh aliran penawaran dan kondisi permintaan dalam pasar valuta asing. Konsep

ini menekankan pada “aliran”. Penawaran valuta asing berasal dari penerimaan valuta asing yang diperoleh dari ekspor barang dan jasa serta penjualan surat berharga. Kurs valuta asing yang lebih tinggi mendorong permintaan volume ekspor dan selanjutnya meningkatkan persediaan valuta asing.

b. Pendekatan Moneter

Pendekatan moneter tidak menekankan pada aliran perdagangan dan pergerakan modal. Sebagai faktor kunci yang mendasari penawaran dan permintaan valuta asing adalah faktor-faktor moneter seperti jumlah uang beredar, pendapatan nasional negatif, perbedaan suku bunga dan perbedaan inflasi di kedua negara.

c. Pendekatan Keseimbangan Portofolio

Pendekatan keseimbangan portofolio menyoroti peranan kekayaan dan memandang aset mempunyai sifat saling menggantikan secara tidak sempurna. Akibatnya kurs valuta asing dan suku bunga harus melakukan penyesuaian agar tercapai keseimbangan portofolio.

Nilai tukar mata uang suatu negara dapat berfluktuasi. Fluktuasinya nilai tukar mata uang suatu negara dapat mempengaruhi nilai mata uang negara yang bersangkutan. Jika negara tersebut mengimpor bahan-bahan baku atau produk dari negara lain, karena nilai mata uangnya berfluktuasi maka harga barang-barang yang menggunakan bahan baku impor mengalami kenaikan. Kenaikan ini mengakibatkan terjadinya inflasi. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang; dimana nilai tukar rupiahnya berfluktuasi, banyak mengimpor bahan baku dan produk dari luar negeri sehingga harga barang dan produk tersebut di dalam negeri mengalami kenaikan akibatnya terjadilah inflasi.

d. Tingkat Suku Bunga SBI

SBI (Sertifikat Bank Indonesia) adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk kebijakan open market operation dari Bank Sentral (BI). Kebijakan open market operation (Politik Pasar Terbuka) meliputi tindakan menjual dan membeli surat-surat berharga oleh Bank Sentral. Tindakan pembelian atau penjualan surat berharga akan mempengaruhi harga (dan

dengan demikian juga tingkat bunga) surat berharga. Akibatnya, tingkat bunga umum juga akan terpengaruh (Nopirin, 1998: 45).

Berarti tingkat suku bunga SBI ditetapkan oleh Pemerintah melalui Bank Sentral. Kenaikan tingkat suku bunga SBI akan menyebabkan kenaikan tingkat suku bunga Surat Berharga Pasar Uang (SBPU). Selain itu tingkat suku bunga bank umum juga mengalami kenaikan. Hal ini mengakibatkan konsumen khususnya investor tidak tertarik untuk meminjam modal dari Bank Umum. Kondisi yang demikian ini menyebabkan bahan-bahan kebutuhan umum banyak yang diimpor sementara jumlah ekspor relatif lebih kecil. Yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya inflasi. Ini berarti naiknya tingkat suku bunga SBI menyebabkan tingkat inflasi bertambah.

2.2 PENGANGGURAN DAN KESEMPATAN KERJA

2.2.1 Pengertian Pengangguran

Pengangguran adalah "kesempatan yang timpang yang terjadi antara angkatan kerja dan kesempatan kerja sehingga sebagian angkatan kerja tidak dapat melakukan kegiatan kerja".

Pengangguran tidak hanya disebabkan karena kurangnya lowongan pekerjaan, tetapi juga disebabkan oleh kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh pencari kerja. Persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan oleh dunia kerja, tidak dapat dipenuhi oleh pencari kerja.

2.2.2 Jenis-Jenis Pengangguran

Berdasarkan kepada faktor-faktor yang menimbulkannya, pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga jenis: pengangguran konjungtur, pengangguran struktural, dan pengangguran normal atau pengangguran friksional. Ketiga-tiga jenis pengangguran ini dapat dikelompokkan sebagai pengangguran terbuka, yaitu dalam periode di mana tenaga kerja menganggur mereka tidak melakukan sesuatupun pekerjaan. Disamping itu di negara-negara berkembang seperti

negara kita terdapat beberapa bentuk pengangguran lain, yaitu: pengangguran tersembunyi, pengangguran bermusim, dan setengah menganggur.

Pengangguran Konjungtur

Pengangguran konjungtur atau *cyclical unemployment* adalah pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian. Pada waktu kegiatan ekonomi mengalami kemunduran, perusahaan-perusahaan harus mengurangi kegiatan memproduksinya. Dalam pelaksanaannya hal itu berarti jam kerja dikurangi, sebagian mesin untuk memproduksi tidak digunakan dan sebagian tenaga kerja diberhentikan. Dengan demikian kemunduran ekonomi akan menaikkan jumlah dan tingkat pengangguran.

Tenaga kerja akan terus bertambah sebagai akibat dari masuknya tenaga kerja baru yang diakibatkan oleh penambahan penduduk. Apabila kemunduran ekonomi terus berlangsung, atau kegiatan perekonomian mulai berkembang tetapi perkembangan tersebut sangat lambat dan tidak dapat menyerap penambahan tenaga kerja, pengangguran konjungtur akan mernjadi bertambah serius. Ini berarti untuk mengatasi pengangguran konjungtur bukan saja kebijakan ekonomi untuk meningkatkan kegiatan ekonomi untuk mengatasi pengangguran yang diakibatkan oleh kemunduran kegiatan ekonomi, tetapi harus pula berusaha untuk menyediakan kesempatan kerja untuk tenaga kerja yang baru memasuki pasar tenaga kerja. Pengangguran konjungtur hanya dapat dikurangi atau diatasi masalahnya apabila pertumbuhan ekonomi yang terjadi setelah kemunduran ekonomi adalah cukup teguh dan dapat menyediakan kesempatan kerja baru yang lebih besar dari penambahan tenaga kerja yang terjadi.

Pengangguran Struktural

Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi selalu diikuti oleh perubahan struktur dan corak kegiatan ekonomi. Perkembangan perekonomian dalam jangka panjang, misalnya, akan meningkatkan peranan sektor industri

pengolahan dan mengurangi kegiatan pertambangan dan pertanian. juga industri-industri rumah tangga dan industri kecil-kecilan akan mengalami kemunduran dan digantikan oleh kegiatan industri yang menghasilkan barang yang sama tetap: menggunakan peralatan yang lebih canggih. Perubahan struktur dan kegiatan ekonomi sebagai akibat perkembangan ekonomi dapat menimbulkan masalah pengangguran yang dinamakan **pengangguran struktural**.

Ada dua kemungkinan yang menyebabkan pengangguran struktural: (i) sebagai akibat dari kemerosotan permintaan, atau (ii) sebagai akibat dari semakin canggihnya teknik memproduksi. Faktor yang kedua memungkinkan sesuatu perusahaan menaikkan produksi dan pada waktu yang sama mengurangi pekerja. Pengangguran yang diakibatkan oleh kemajuan teknik memproduksi dinamakan **pengangguran teknologi**.

Salah satu contoh dari pengangguran struktural yang diakibatkan oleh kemerosotan permintaan adalah pengangguran yang berlaku di kalangan tukang jahit dan tukang sepatu tradisional sebagai akibat perkembangan industri garmen dan sepatu modern. Para konsumen lebih suka membeli baju dan sepatu yang siap-pakai, dan tidak lagi memesan ke tukang jahit dan tukang sepatu. Mereka menghadapi masalah kekurangan permintaan dan lebih banyak menganggur daripada bekerja.

Contoh pengangguran yang diakibatkan penggunaan mesin yang lebih canggih, atau pengangguran teknologi, antara lain dapat dilihat di sektor pembangunan jalan raya. Mesin-mesin berat dapat digunakan untuk menyorong dan meratakan tanah, menggali parit dan membersihkan kawasan. Penggunaan mesin-mesin berat ini akan mengurangi tenaga manusia yang diperlukan dalam kegiatan membangun jalan-jalan raya. Untuk menghindari pengangguran seperti ini, di Indonesia penggunaan mesin-mesin berat untuk membangun jalan raya agak dibatasi. Akan tetapi di Malaysia, yang menghadapi masalah kekurangan buruh yang serius, lebih banyak mesin-mesin berat digunakan untuk menggantikan tenaga manusia.

Pengangguran Normal

Apabila dalam suatu periode tertentu perekonomian terus menerus mengalami perkembangan yang pesat, *jumlah* dan *tingkat* pengangguran akan menjadi semakin rendah. Pada akhirnya perekonomian dapat mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh, yaitu apabila pengangguran tidak melebihi dari 4 persen. Pengangguran yang berlaku dinamakan **pengangguran normal**. Segolongan ahli ekonomi menggunakan istilah **pengangguran friksional** (*frictional unemployment*) atau **pengangguran mencari** (*search unemployment*) sebagai ganti istilah pengangguran normal.

Pengangguran normal bukanlah wujud sebagai akibat dari ketidakmampuan mendapatkan pekerjaan. Ia berlaku sebagai akibat dari keinginan untuk mencari kerja yang lebih baik. Apabila perekonomian mencapai masa bum (kemakmuran) dan tingkat pengangguran adalah sangat rendah, para pengusaha akan menghadapi kesulitan untuk memperoleh pekerja baru untuk lebih meningkatkan lagi kegiatan memproduksi. Keadaan seperti ini akan menimbulkan beberapa perubahan dalam pasaran tenaga buruh. Salah satu keadaan yang akan timbul adalah para pekeia di kegiatan-kegiatan yang cepat berkembang akan menuntut kenaikan gaji. Disamping itu akan didapati pula keadaan di mana segolongan tenaga kerja – buruh kasar maupun tenaga ahli dan tenaga profesional - akan meninggalkan kerjanya yang lama dan mencari, pekerjaan yang baru yang lebih baik masa depannya dan memberikan pendapatan yang tinggi. Di dalam proses mencari kerja yang lebih baik tersebut adakalanya mereka harus menganggur. Akan tetapi pengangguran ini tidak serius karena ia bersifat sementara.

2.2.3 Akibat-Akibat Buruk Pengangguran

Kebanyakan ahli-ahli ekonomi berpendapat bahwa *pengangguran struktural* dan *pengangguran normal* bukanlah merupakan masalah pengangguran yang perlu dirisaukan. Mereka menganggap pengangguran tersebut timbul sebagai akibat dari berlakunya pertumbuhan ekonomi. Pengangguran normal terutama wujud sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi yang teguh yang mampu meminimumkan tingkat pengangguran dalam perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi yang cepat mengakibatkan pula perombakan dalam struktur kegiatan ekonomi dan meningkatkan penggunaan teknologi yang lebih canggih. Dengan demikian pengangguran normal dan struktural merupakan pengangguran yang tidak dapat dielakkan.

Pengangguran yang lebih serius masalahnya dan yang menimbulkan berbagai akibat buruk kepada perekonomian dan masyarakat adalah *pengangguran konjungtur*. Pertumbuhan ekonomi yang lambat, yang diselang-selingi dengan kemunduran ekonomi (resesi) akan menambah *jumlah* dan *persentasi* pengangguran. Keadaan kekurangan kesempatan kerja dan kelesuan kegiatan produksi dan perdagangan akan lebih nyata kelihatan. Pengangguran konjungtur yang serius akan menimbulkan beberapa akibat buruk ke atas kestabilan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Untuk tujuan analisis, akibat buruk dari pengangguran akan dibedakan kepada dua aspek:

Akibat buruk ke atas perekonomian,

Setiap negara selalu akan berusaha agar tingkat kemakmuran masyarakat dapat dimaksimumkan dan perekonomian selalu mencapai pertumbuhan ekonomi yang teguh. Tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakat mencapai tujuan tersebut. Hal ini dapat dengan jelas dilihat dari memperhatikan berbagai akibat buruk yang bersifat ekonomi yang ditimbulkan oleh masalah pengangguran. Akibat-akibat buruk tersebut dapat dibedakan secara berikut:

- 1. Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak memaksimumkan tingkat kemakmuran yang mungkin dicapainya.** Pengangguran menyebabkan pendapatan nasional yang sebenarnya dicapai adalah lebih rendah dari pendapatan nasional potensial. Keadaan ini berarti tingkat kemakmuran masyarakat yang dicapai adalah lebih rendah dari tingkat yang mungkin dicapainya.
- 2. Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang.** Pengangguran diakibatkan oleh tingkat kegiatan ekonomi yang rendah, dan dalam kegiatan ekonomi yang rendah pendapatan

pajak pemerintah semakin sedikit. Dengan demikian pengangguran yang tinggi mengurangi kemampuan pemerintah menjalankan kegiatan pembangunan

3. Pengangguran tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi.

Pengangguran menimbulkan dua akibat buruk kepada kegiatan sektor swasta. Yang pertama, pengangguran tenaga buruh diikuti pula oleh kelebihan kapasitas mesin-mesin perusahaan. Keadaan ini tidak menggalakkan mereka melakukan investasi di masa datang. Kedua, pengangguran yang diakibatkan kelesuan kegiatan perusahaan menyebabkan keuntungan berkurang. Keuntungan yang rendah mengurangi keinginan untuk melakukan investasi. Kedua-dua hal di atas tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi di masa depan.

Akibat buruk ke atas individu dan masyarakat

Pengangguran akan mempengaruhi kehidupan individu dan kestabilan sosial dalam masyarakat. Beberapa keburukan sosial yang diakibatkan oleh pengangguran adalah:

1. Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencarian dan pendapatan.

Di negara-negara maju para penganggur memperoleh tunjangan (bantuan keuangan) dari badan asuransi pengangguran, oleh sebab itu mereka masih mempunyai pendapatan untuk membiayai kehidupannya dan keluarganya. Mereka tidak perlu bergantung kepada tabungan mereka atau bantuan orang lain. Di negara-negara berkembang tidak terdapat program asuransi pengangguran. Maka kehidupan penganggur harus dibiayai oleh tabungan masa lalu atau pinjaman/ bantuan keluarga dan kawan-kawan. Keadaan ini bisa mengakibatkan pertengkaran dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

2. *Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan ketrampilan.*

Ketrampilan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan hanya dapat dipertahankan apabila ketrampilan tersebut digunakan dalam praktek. Pengangguran dalam periode yang lama akan menyebabkan tingkat ketrampilan pekerja menjadi semakin merosot.

3. *Pengangguran dapat menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik.*

Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat, menimbulkan rasa tidak puas masyarakat kepada pemerintah. Golongan yang memerintah semakin tidak populer di mata masyarakat. Berbagai tuntutan dan kritik akan dilontarkan kepada pemerintah dan adakalanya ia disertai oleh demonstrasi dan huru-hara. Kegiatan-kegiatan bersifat kriminal (pencurian dan perampokan) akan meningkat.

2.2.4 Pengangguran Di Negara-Negara Berkembang

Jenis-jenis pengangguran yang telah diterangkan sebelum ini (pengangguran konjungtur, struktural dan normal) adalah pengangguran *sepenuh waktu*, yaitu para penganggur sama sekali *tidak melakukan kerja-kerja yang bersifat mencari nafkah* pada waktu mereka tergolong sebagai penganggur. Dengan demikian orang dengan nyata dapat melihat bahwa mereka benar-benar tidak melakukan sesuatu kerja dan dalam keadaan menganggur. Penganggur seperti itu dinamakan *pengangguran terbuka*.

Di dalam suatu perekonomian dapat berlaku keadaan di mana golongan pekerja melakukan pekerjaan-pekerjaan untuk memperoleh pendapatan tetapi pekerjaan-pekerjaan itu (i) tidak menambah tingkat produksi yang dicapai, atau (ii) dilakukan di dalam waktu yang singkat sehingga jam kerja mereka adalah jauh lebih sedikit dari jam kerja yang semestinya dilakukan dalam suatu jangka waktu tertentu (seminggu, sebulan atau setahun). Apabila corak pekerjaan yang dilakukan oleh golongan tenaga kerja dalam perekonomian itu mempunyai salah satu sifat di atas, maka mereka dapat

dipandang juga sebagai penganggur. Pengangguran yang termasuk dalam golongan ini adalah (i) **pengangguran tersembunyi**, (ii) **pengangguran musiman**, dan (iii) **setengah menganggur**. Pengangguran-pengangguran ini banyak terdapat di negara-negara berkembang

i. Pengangguran Tersembunyi

Apabila dalam sesuatu kegiatan perekonomian jumlah tenaga kerja sangat berlebihan *pengangguran tersembunyi* atau *pengangguran tak ketara* dapat berlaku. Sebagai akibat dari kelebihan tenaga kerja tersebut, sebahagian tenaga kerja di kegiatan tersebut dapat dipindahkan ke kegiatan ekonomi yang lain tanpa mengurangi tingkat produksi di kegiatan yang pertama. Kelebihan tenaga kerja dan pengangguran tersembunyi di sektor pertanian banyak berlaku di negara-negara berkembang. Jumlah penduduk yang sudah terlalu besar, dan diikuti pula oleh perkembangan penduduk yang sudah sangat cepat, menyebabkan rasio (perbandingan) di antara tanah-tenaga kerja di negara-negara tersebut sangat kecil sekali. Kesulitan untuk mencari kerja di sektor lain menyebabkan tenaga kerja yang bertambah dari tahun ke tahun tetap tinggal di sektor pertanian yang sudah sangat padat penduduknya. Tenaga kerja yang bertambah tersebut tidak dapat menimbulkan pertambahan yang berarti kepada tingkat produksi di sektor pertanian. Dengan demikian sebagian dari tenaga kerja yang berada di sektor pertanian adalah tidak produktif dan dapat dipindahkan ke sektor lain tanpa mengurangi produksi di sektor pertanian.

Pengangguran Musiman

Bentuk pengangguran lain yang sering kali terjadi di sektor pertanian di negara-negara berkembang adalah *pengangguran musiman*. Yang dimaksudkan dengan pengangguran musiman adalah pengangguran yang terjadi pada waktu-waktu tertentu di dalam satu tahun. Biasanya pengangguran seperti itu berlaku pada waktu-waktu di mana kegiatan bercocok tanam sedang menurun kesibukannya. Waktu di antara menuai dan masa menanam berikutnya, dan periode di antara sesudah menanam bibit

dan masa mengutip hasilnya, adalah masa yang kurang sibuk dalam kegiatan pertanian. Di dalam periode tersebut banyak di antara para petani dan tenaga kerja di sektor pertanian tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Berarti mereka sedang dalam keadaan menganggur. Tetapi pengangguran itu adalah untuk sementara saja, dan berlaku dalam waktu-waktu tertentu. Oleh sebab itu ia dinamakan pengangguran musiman.

Setengah Menganggur

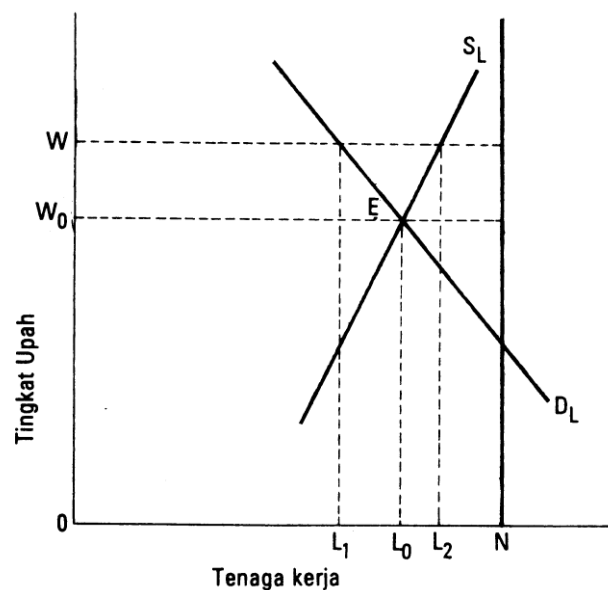
Kelebihan penduduk di sektor pertanian di negara-negara berkembang, yang disertai oleh penambahan penduduknya yang cepat dari tahun ke tahun, telah menimbulkan percepatan dalam proses urbanisasi (perpindahan penduduk dari desa ke kota). Salah satu tujuan utama dari migrasi tersebut adalah untuk mencari pekerjaan di kota-kota. Tetapi migrasi itu jauh lebih cepat dari kemampuan kota-kota negara berkembang untuk menyediakan pekerjaan-pekerjaan baru. Sebagai akibatnya, tidak semua orang yang berhijrah ke kota-kota dapat memperoleh pekerjaan. Banyak di antara mereka yang harus menganggur dalam waktu yang lama. Disamping itu ada pula yang mendapat pekerjaan, tetapi jam kerjanya setiap hari/minggu adalah jauh lebih rendah dari jumlah jam kerja yang seharusnya dilakukan seseorang dalam masa tersebut (7 jam sehari atau 40 jam seminggu). Tenaga kerja yang bekerja dalam jumlah jam kerja yang terbatas itu tidak dapat dianggap sebagai sepenuhnya bekerja. Tetapi mereka juga bukanlah penganggur. Oleh sebab itu mereka digolongkan sebagai *setengah menganggur* atau **under employment**. Masalah pengangguran ini banyak dijumpai di **sektor informal**.

Pengangguran Sukarela dan Tak-Sukarela

Telah diterangkan bahwa tidak semua penduduk yang berada di dalam lingkungan umur bekerja tergolong sebagai angkatan kerja. Mahasiswa dan pelajar dan ibu-ibu rumah tangga tidak digolongkan dalam angkatan kerja walaupun berdasarkan umur, mereka dapat digolongkan sebagai angkatan

kerja. Golongan penduduk ini dinamakan **pengangguran sukarela**. Dalam teori ekonomi pengangguran sukarela dapat didefinisikan sebagai **penduduk dalam usia-kerja yang tidak mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu**. Apabila pada suatu tingkat upah tertentu tenaga kerja secara aktif mencari kerja, *tetapi mereka tidak dapat memperoleh kerja*, tenaga kerja ini digolongkan sebagai **pengangguran tak-sukarela (involuntary unemployment) atau pengangguran terpaksa**. Perbedaan di antara pengangguran sukarela dan tak-sukarela dapat dengan jelas dipahami apabila kedua-duanya ditunjukkan dalam suatu grafik.

Gambar 2.3 Pengangguran Sukarela dan Tak-Sukarela



Dalam Gambar 2.3 kurva D_L menggambarkan permintaan ke atas tenaga kerja, sedangkan S_L menggambarkan penawaran tenaga kerja. Kurva D_L yang menurun dari kiri-atas ke kanan-bawah menggambarkan bahwa apabila tingkat upah tinggi, permintaan tenaga kerja sedikit; dan semakin rendah tingkat upah, semakin banyak permintaan tenaga kerja. Kurva S_L yang menaik dari kanan-bawah ke kiri atas menggambarkan bahwa semakin tinggi upah, semakin banyak tenaga kerja yang ditawarkan. Garis tegak N menggambar jumlah penduduk yang tergolong kepada *penduduk dalam usia kerja*

(*working-age population*), yaitu penduduk berumur lebih dari 15 tahun tetapi kurang dari 65 tahun.

Apabila tingkat upah fleksibel, mekanisme pasar di pasaran tenaga kerja akan menyebabkan keseimbangan di antara permintaan dan penawaran, yaitu seperti yang digambarkan oleh titik E. Dengan demikian mekanisme pasar di pasaran tenaga kerja akan menyebabkan tingkat upah mencapai W_0 dan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan mencapai sebanyak L_0 . *Perbedaan di antara N dengan L_0 dinamakan pengangguran sukarela. Dalam keseimbangan ini tidak terdapat pengangguran tak-sukarela.*

Ahli-ahli ekonomi Klasik berpendapat pasaran tenaga kerja adalah pasaran persaingan sempurna. Dalam pasaran seperti ini tingkat upah ditentukan oleh keadaan permintaan dan penawaran tenaga kerja; upah akan ditentukan oleh keseimbangan di antara permintaan dan penawaran. Dengan demikian, berdasarkan kepada Gambar 2.3 tingkat upah adalah W_0 dan sebanyak L_0 tenaga kerja akan digunakan dalam perekonomian. Dalam perekonomian hanya terdapat pengangguran sukarela, pengangguran tak-sukarela tidak wujud. Dengan perkataan lain, berdasarkan kepada keyakinan bahwa pasaran tenaga kerja adalah pasaran persaingan sempurna, ahli-ahli ekonomi Klasik berpendapat bahwa tingkat penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu wujud dalam perekonomian.

Keynes berpendapat bahwa pasaran tenaga kerja bukanlah persaingan sempurna. Dalam perekonomian yang modern, serikat-serikat buruh sangat besar peranannya dalam menentukan tingkat upah. Misalkan interaksi di antara serikat buruh dan majikan menentukan tingkat upah dalam perekonomian pada W . Pada tingkat upah ini para majikan hanya menggunakan L_1 tenaga kerja. Pada tingkat upah ini sebanyak L_2 menawarkan dirinya untuk dipekerjakan. Dengan demikian sebanyak L_1L_2 tenaga kerja menawarkan diri untuk bekerja, tetapi mereka tidak mendapat lowongan kerja. *Golongan tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan ini (L_1L_2) dinamakan pengangguran tak-sukarela. Pengangguran sukarela pada tingkat upah sebanyak W adalah L_2N .*

2.3 HUBUNGAN PENGANGGURAN DAN KESEMPATAN KERJA

2.3.1 Kurva Phillips

Setiap negara mengharapkan untuk mencapai *tahap kegiatan ekonomi pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh tanpa inflasi*. Dalam prakteknya hal ini sangat sulit untuk dilakukan. Ahli-ahli ekonomi telah menyadari bahwa apabila tingkat pengangguran rendah, masalah inflasi akan dihadapi, maka tingkat inflasi akan semakin tinggi. Sebaliknya apabila terdapat masalah pengangguran yang serius, tingkat harga-harga adalah relatif stabil. Berarti tidak mudah untuk menciptakan penggunaan tenaga kerja penuh dan kestabilan harga secara serentak.

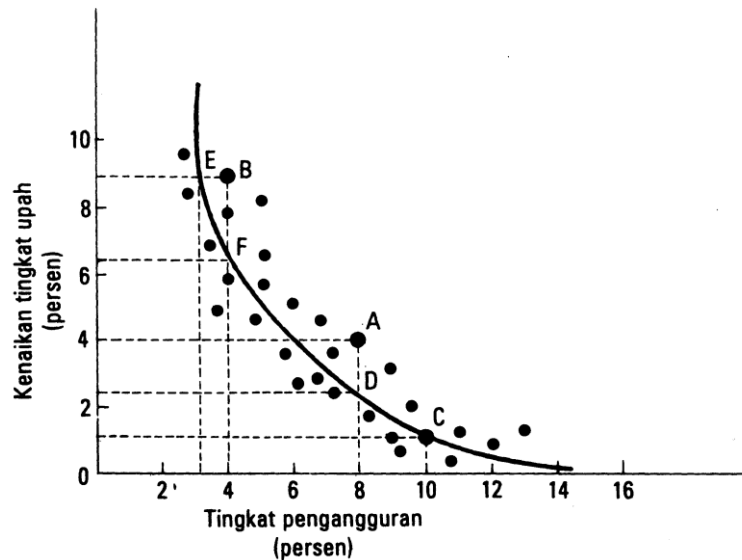
Kurva yang menggambarkan hubungan di antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran dinamakan **kurva Phillips**. Dalam tahun 1950an Profesor A.W. Phillips, seorang ahli ekonomi Inggris, melakukan studi mengenai kebijakan stabilisasi perekonomian, dan salah satu aspek yang dipelajarinya adalah mengenai **perkaitan di antara tingkat inflasi upah (tingkat kenaikan upah) dan tingkat pengangguran**.

2.3.2 Bentuk Kurva Phillips

Untuk menentukan ciri-ciri hubungan di antara tingkat kenaikan upah dengan tingkat Pengangguran Profesor Phillips mengumpulkan data mengenai kedua-dua hal tersebut di Inggris di antara tahun 1861 dan 1957. Data yang diperolehnya kemudian digambarkan dalam suatu grafik seperti yang terdapat dalam Gambar 2.4. Setiap titik dalam grafik tersebut menggambarkan tingkat kenaikan upah dan tingkat pengangguran yang berlaku di suatu tahun tertentu. Titik A misalnya menggambarkan bahwa pada suatu tahun tertentu upah mengalami kenaikan sebanyak 4 persen dan tingkat pengangguran adalah 8 persen; sedangkan titik B menunjukkan pada tahun lainnya tingkat upah naik sebanyak 9 persen dan tingkat pengangguran mencapai hanya 4 persen. Berdasarkan data yang dikumpulkan secara statistik Profesor Phillips menganalisis sifat hubungan

di antara tingkat kenaikan upah dan tingkat pengangguran. Dari analisis ini terwujud kurva Phillips seperti yang terdapat dalam Gambar 2.4.

Gambar 2.4 Kurva Phillips

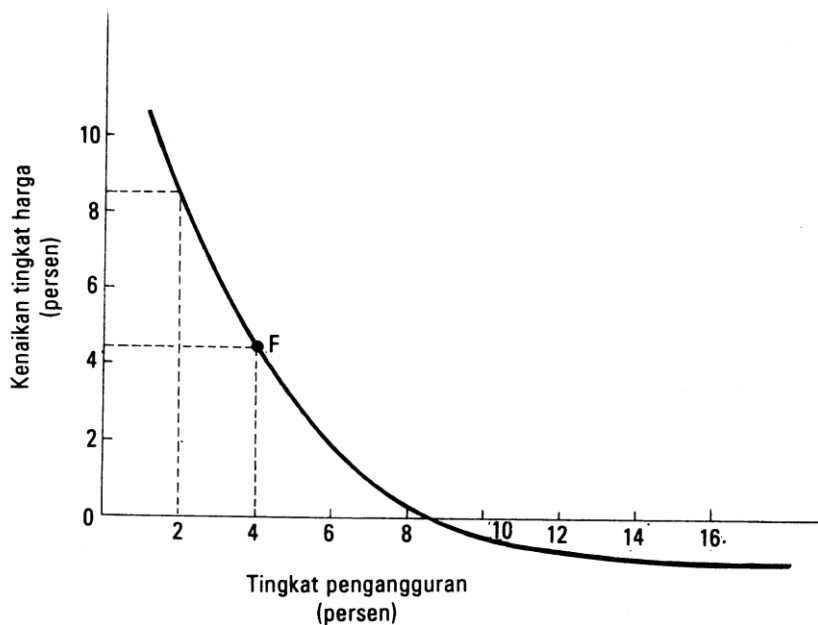


Sifat umum dari kurva Phillips adalah: *pada mulanya penurunannya adalah sangat curam, tetapi semakin lama ia semakin bertambah landai.* Kurva yang berbentuk demikian menggambarkan hubungan sebagai berikut:

- i. **Apabila tingkat pengangguran sangat rendah, tingkat upah semakin cepat kenaikannya.** Perhatikan titik E dan F. Titik E menggambarkan pengangguran adalah 3 persen dan kenaikan upah 9 persen. Sedangkan titik F menggambarkan tingkat pengangguran adalah 4 persen dan tingkat kenaikan upah mencapai 6,5 persen.
- ii. **Apabila tingkat pengangguran relatif tinggi, kenaikan upah relatif lambat berlakunya.** Keadaan ini ditunjukkan dengan jelas oleh pergerakan dari titik C ke titik D. Pengurangan tingkat pengangguran dari 10 ke 8 persen hanya menaikkan upah sebanyak hampir satu setengah persen. Kurva Phillips juga digunakan untuk menggambarkan hubungan di antara tingkat kenaikan harga dengan

tingkat pengangguran. Untuk tujuan ini grafik yang dibuat haruslah menggambarkan keadaan kedua-dua variabel tersebut. Dengan demikian grafik yang digambarkan tidak lagi seperti yang terdapat dalam Gambar 2.4, tetapi haruslah seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 2.5. Dapat dilihat dari Gambar 2.5 bahwa sumbu datar tetap menunjukkan tingkat pengangguran. Maka kurva Phillips yang terdapat dalam Gambar 2.5 menunjukkan sifat hubungan di antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran dalam; sesuatu perekonomian.

Gambar 2.5 Harga-harga dan Tingkat Pengangguran



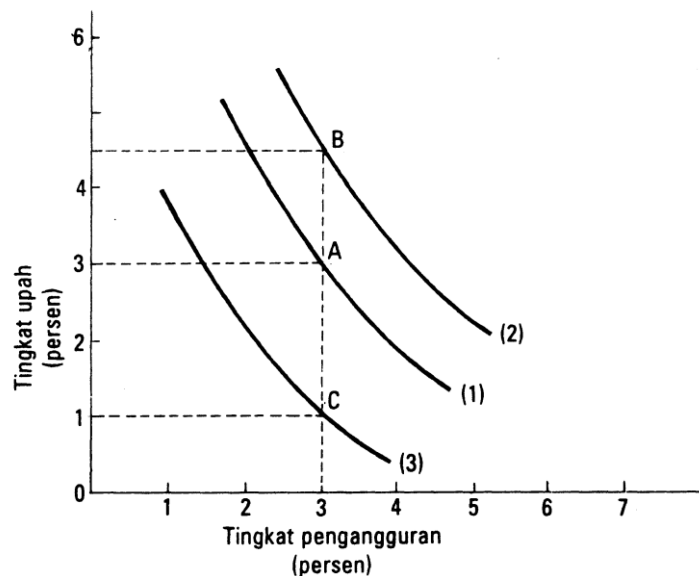
Bentuk kurva Phillips yang terdapat dalam Gambar 2.5 tidak berbeda dengan yang terdapat dalam Gambar 2.4. Ini berarti sifat perkaitan di antara inflasi harga dan tingkat pengangguran tidak berbeda dengan sifat hubungan di antara inflasi upah dan tingkat pengangguran seperti yang diterangkan di atas. Pada waktu pengangguran tinggi, kenaikan harga-harga relatif lambat; akan tetapi makin rendah pengangguran, makin tinggi tingkat inflasi yang berlaku.

Disamping menyadari ciri-ciri dasar yang bersamaan ini, perlu pula disadari perbedaan di antara kurva Phillips dalam Gambar 2.4 dan 2.5, yaitu apabila kedua-duanya digambarkan dalam satu grafik, kurva dalam Gambar 2.5 akan terletak di bawah kurva dalam Gambar 2.4. Arti dari keadaan ini adalah: *pada suatu tingkat pengangguran tertentu inflasi upah adalah lebih cepat dari inflasi harga*. Sebagai contoh, dalam Gambar 2.4 ditunjukkan tingkat kenaikan upah kira-kira 6,5 persen pada ketika pengangguran adalah 8 persen. Sedangkan Gambar 2.5 menunjukkan inflasi harga hanya melebihi 4 persen pada ketika tingkat pengangguran adalah 4 persen. (Lihat titik F di kedua grafik). *Perbedaan ini disebabkan karena adanya kenaikan produktivitas yang bersamaan berlakunya dengan kenaikan upah*. Sebagai akibat kenaikan produktivitas tersebut biaya produksi tidak meningkat secepat kenaikan upah, dan menyebabkan kenaikan harga lebih rendah dari kenaikan upah.

2.3.3 KESTABILAN KURVA PHILLIPS

Kurva Phillips yang digambarkan dalam Gambar 2.4 dan 2.5 merupakan suatu penaksiran kasar yang menunjukkan hubungan di antara kenaikan tingkat upah atau harga dengan tingkat pengangguran di negara-negara industri yang sudah maju perekonomiannya. Sifat hubungan yang sebenarnya berbeda di antara satu negara dengan negara lainnya, dan berbeda pula di antara satu periode dengan periode lainnya.

Gambar 2.6 Perubahan Kurva Phillips



Observasi mengenai sifat hubungan tersebut sejak tahun 1960an di Inggris dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa dalam masa tiga dekade yang lalu telah terjadi perpindahan kurva Phillips. Kurva Phillips untuk tahun 1970an adalah lebih tinggi dari kurva Phillips untuk tahun 1960an, sedangkan pada tahun 1980an kurva Phillips berada di bawah kurva Phillips tahun 1960an. Perhatikan Gambar 2.6. Kurva (1) menggambarkan kurva Phillips yang berlaku dalam tahun 1960an. Titik A menunjukkan pada tingkat pengangguran sebesar 3 persen, tingkat kenaikan upah mencapai 3 persen.

Kurva (2) menggambarkan kurva Phillips untuk tahun 1970an. Dalam dekade tersebut berlaku kenaikan harga minyak di pasaran dunia menjadi beberapa kali lipat. Ini menimbulkan kenaikan biaya produksi yang tinggi. Keadaan ini saja telah menimbulkan inflasi harga. Pada masa berikutnya para pekerja menuntut kenaikan upah dan tuntutan ini mempercepat lagi kenaikan harga-harga yang berlaku. Sebagai akibatnya, pada setiap tingkat pengangguran, tingkat kenaikan harga adalah lebih tinggi. Sebagai contoh titik B pada kurva (2) menunjukkan pada tingkat pengangguran sebanyak 3 persen tingkat kenaikan harga mencapai 4,5 persen. Kurva Phillips untuk dekade 1980an ditunjukkan oleh kurva (3). Dalam dekade ini harga minyak di pasaran dunia menurun dan teknologi memproduksi yang menghemat

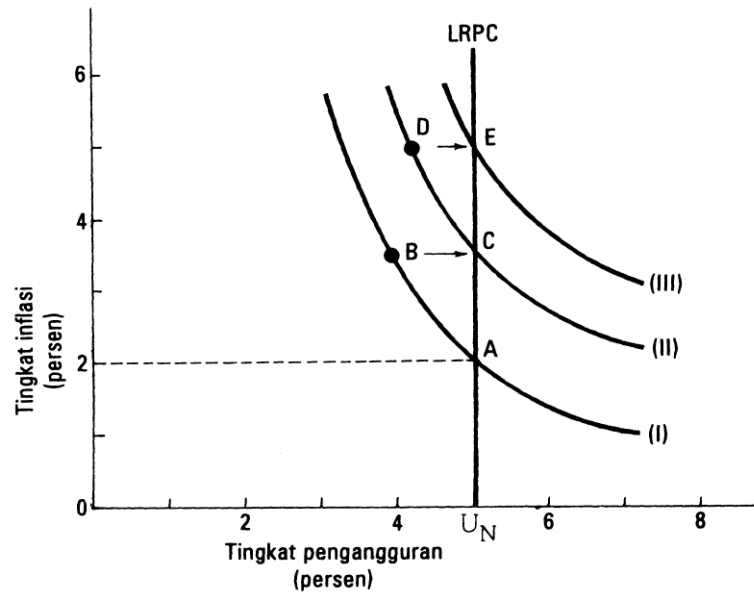
penggunaan minyak berkembang dengan pesat. Disamping itu terdapat pula kemajuan teknologi lain dan perbaikan dalam kebijakan pemerintah dalam mendorong kegiatan ekonomi. Sebagai akibatnya perekonomian dapat berkembang tanpa menghadapi inflasi yang serius. Titik C menunjukkan pada tingkat pengangguran sebesar 3 persen, kenaikan harga-harga hanya mencapai satu persen.

2.3.4 KURVA PHILLIPS JANGKA PANJANG

Ahli-ahli ekonomi berpendapat di dalam jangka panjang kurva Phillips berbentuk tegak lurus, yaitu seperti yang ditunjukkan oleh kurva LRPC dalam Gambar 2.7. Dalam analisis mengenai kurva Phillips, yang dimaksudkan dengan *jangka panjang adalah suatu periode yang memungkinkan ekspektasi mengenai inflasi menyesuaikan sepenuhnya dengan inflasi yang sedang berlaku*.

Dalam Gambar 2.7 ditunjukkan bahwa kurva LRPC tegak lurus pada sumbu datar di titik U_N . Titik ini menunjukkan **tingkat pengangguran alamiah atau natural rate of unemployment** dalam perekonomian tersebut. Dimisalkan tingkat pengangguran alamiah ini berada di sekitar 5 persen. Dalam keadaan yang sebenarnya tidak seorang ahli ekonomi pun dapat menyatakan persentasinya yang sebenarnya; ada yang berpendapat ia melebihi dari tingkat tersebut dan ada pula yang berpendapat ia kurang dari 5 persen. Yang penting untuk diingat, yang dimaksudkan dengan **pengangguran alamiah adalah pengangguran yang terdiri dari pengangguran normal dan pengangguran struktural**. Dengan demikian *tingkat pengangguran alamiah merupakan perbandingan di antara jumlah pengangguran normal dan struktural dengan jumlah angkatan kerja*.

Gambar 2.7 Kurva Phillips Jangka Panjang



Dalam Gambar 2.7 ditunjukkan tiga kurva Phillips jangka pendek, yaitu kurva I, II dan III. Kurva I memotong kurva LRPC di titik A. Berarti pengangguran pada ketika itu adalah 5 persen dan tingkat inflasi 2 persen. Misalkan pemerintah ingin mengusahakan agar tingkat pengangguran lebih rendah lagi. Untuk maksud ini dijalankannya kebijakan fiskal dan moneter. Pengeluaran agregat bertambah, dan mendorong perusahaan untuk menambah produksi untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Lebih banyak pekerja digunakan dan pengangguran turun, tetapi inflasi meningkat. Keadaan ini ditunjukkan oleh titik B. Kenaikan inflasi mendorong para pekerja menuntut kenaikan upah. Keuntungan perusahaan merosot dan ada yang mengalami kerugian. Maka, sebagai akibat tuntutan kenaikan upah tersebut dan kerugian yang ditimbulkannya, para pengusaha mengurangi jumlah pekerja dan pengangguran meningkat dan mencapai U_N kembali. Keadaan ini ditunjukkan oleh titik C pada kurva Phillips jangka pendek yang kedua (II).

Pengangguran yang dianggap tinggi tersebut sekali lagi mendorong pemerintah menjalankan kebijakan fiskal dan moneter. Peristiwa yang sama berulang kembali. Perbelanjaan agregat, kegiatan perusahaan meningkat dan

Lebih banyak pekerja digunakan. Maka pengangguran menurun dan pendapatan nasional bertambah. Tetapi inflasi juga meningkat. Keadaan ini ditunjukkan oleh titik D. Inflasi yang makin tinggi ini menyebabkan tuntutan kenaikan gaji yang semakin tinggi pula. Mereka ingin mempertahankan pendapatan riil mereka. Keuntungan perusahaan-perusahaan mulai merosot dan banyak yang mengalami kerugian. Mereka akan mengurangi penggunaan tenaga kerja dan pengangguran meningkat kembali dan akhirnya mencapai tingkat pengangguran alamiah. Keadaan ini ditunjukkan oleh titik E pada kurva Phillips III.

Dari analisis ini dapat disimpulkan: *Apabila pengangguran telah mencapai tingkat pengangguran alamiah, usaha-usaha pemerintah untuk mengurangi tingkat pengangguran pada akhirnya bukan mengakibatkan penurunan tingkat pengangguran tetapi mengakibatkan kenaikan harga-harga.* **Dengan perkataan lain, dalam jangka panjang kurva Phillips berbentuk tegak lurus (vertikal),** pengangguran akan tetap sebesar U_N walau beberapa tinggipun tingkat inflasi.

BAB III

KONDISI INFLASI PENGANGGURAN DAN KESEMPATAN KERJA DI INDONESIA

INFLASI DI INDONESIA

Peningkatan koordinasi Pemerintah dan Bank Indonesia dalam mengendalikan laju inflasi dengan menjaga kestabilan nilai tukar rupiah, menjamin tersedianya dan lancarnya pasokan dan distribusi kebutuhan bahan pokok, menurunkan ekspektasi masyarakat terhadap inflasi, dan meminimalkan gejolak harga yang berasal dari kebijakan *administrated price* terlihat membuahkan hasil. Laju inflasi kumulatif selama Januari-Mei 2006 sebesar 2,41 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi kumulatif pada periode yang sama tahun 2005 (3,76 persen), dan tahun 2004 (2,80 persen). Sementara itu, bila dilihat dari komponen inflasi, selama lima bulan pertama tahun 2006, inflasi ini tercatat sebesar 2,40 persen, inflasi *administered prices* sebesar 0,86 persen, dan inflasi *valatile foods* sebesar 5,10 persen

Dilihat dari perkembangan inflasi bulan per bulan selama lima bulan pertama tahun 2006, laju inflasi kumulatif pada bulan Januari 2006 sebesar 1,36 persen, lebih rendah dibandingkan dengan laju inflasi bulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 1,43 persen. Dalam bulan Januari 2006, berdasarkan komponennya, inflasi inti tercatat sebesar 0,72 persen, inflasi *valatile foods* sebesar 5,59 persen, dan inflasi *administrated price* sebesar 0,006 persen.

Hal ini menunjukkan bahwa inflasi pada bulan Januari 2006 lebih disebabkan oleh inflasi dalam *valatile foods*. Seiring dengan datangnya musim panen di beberapa daerah pada Bulan Februari, Maret, dan April 2006, harga bahan makanan seperti beras, bumbu-bumbuan, sayur-sayuran, daging, dan telur ayam ras, dan lainnya mengalami penurunan dibanding bulan Januari 2006. laju inflasi pada bulan Februari, Maret dan April 2006 masing-masing sebesar 0,58 persen, 0,003 persen, dan 0,005 persen, atau inflasi *y-o-y (year of year – inflasi tahunan)* masing-masing sebesar 17,92 persen, 15,74 persen, dan 15,40 persen. Sementara

itu inflasi inti pada bulan Februari, Maret, dan April masing-masing mencapai 0,63 persen, 0,28 persen, dan 0,32 persen.

Pada bulan Mei 2006 beberapa kelompok barang menunjukkan peningkatan indeks harga antar 0,07 persen sampai dengan 2,03 persen. Peningkatan tertinggi terjadi pada kelompok sandang, dan terendah terjadi pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga. Beberapa komoditas yang mengalami kenaikan cukup tajam antara lain adalah emas perhiasan, bawang putih, beras, daging ayam ras, tarif kontrak rumah, bensin untuk industri, dan lainnya. Dengan meningkatnya harga barang-barang tersebut laju inflasi bulan Mei 2006 mencapai 0.37 persen, atau *y-o-y* sebesar 15,60 persen. Sedangkan inflasi inti pada bulan Mei tercatat sebesar 0,44 persen. Perkembangan inflasi umum dan bahan makanan tahun 2005-2006 dapat dilihat pada Grafik 3.1

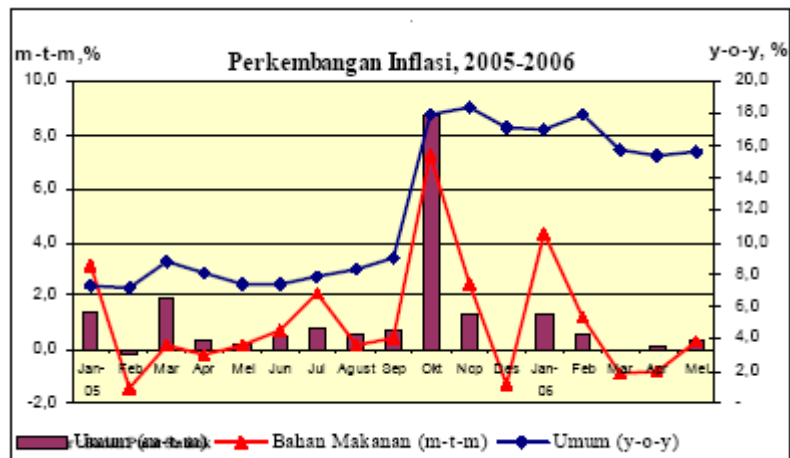
Menurut Gubernur Bank Indonesia, meredanya tekanan inflasi disebabkan oleh penundaan kenaikan tarif dasar listrik dan nilai tukar rupiah serta masih melemahnya inflasi yang bersumber dari interaksi antara permintaan dan penawaran. Gubernur juga menyatakan bahwa tekanan harga akibat kenaikan harga BBM pada bulan Oktober 2005 diperkirakan menyebabkan laju inflasi IHK bertahan pada level yang tinggi sampai triwulan III-2006. Pada triwulan IV-2006 pengaruh tekanan harga tersebut diperkirakan akan berakhir, dan dengan mempertimbangkan belum kuatnya permintaan domestik inflasi, di akhir 2006 inflasi IHK diperkirakan mencapai di bawah level 8%, atau masih dalam kisaran inflasi yang diterapkan oleh Pemerintah, yaitu $8\% \pm 1\%$.

Tabel 3.1 LAPORAN INFLASI
Berdasarkan perhitungan inflasi tahunan

Bulan Tahun	Tingkat Inflasi
Juni 2006	15.53 %
Mei 2006	15.60 %
April 2006	15.40 %
Maret 2006	15.74 %
Februari 2006	17.92 %
Januari 2006	17.03 %
Desember 2005	17.11 %
November 2005	18.38 %
Oktober 2005	17.89 %
September 2005	9.06 %
Agustus 2005	8.33 %
Juli 2005	7.84 %
Juni 2005	7.42 %
Mei 2005	7.40 %
April 2005	8.12 %
Maret 2005	8.81 %
Februari 2005	7.15 %
Januari 2005	7.32 %
Desember 2004	6.40 %
November 2004	6.18 %
2003	5.10%
2002	10.0%
2001	12.60%

Sumber: Bank Indonesia

Gambar 3.1 Perkembangan Inflasi 2005-2006



PENGANGGURAN DI INDONESIA

Membaiknya beberapa indikator ekonomi seperti pulihnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar; menguatnya bursa saham; naiknya harga obligasi; inflasi yang mengalami penurunan; dan cadangan devisa yang naik, memicu optimisme pasar finansial.

Tetapi masyarakat tidak merasakan dampak dari perkembangan ekonomi ini. Setelah kenaikan BBM sebesar 126 persen, daya beli masyarakat menurun, investasi dalam negeri rendah, dan penganggur terus naik.

Pada bulan Oktober 2005 terdapat sebanyak 106,9 juta angkatan kerja dan 95,3 juta di antaranya bekerja serta 11,6 juta orang penganggur. Selama periode Agustus 2004 - Oktober 2005, jumlah angkatan kerja bertambah sekitar 2,9 juta, sementara dalam periode yang sama jumlah pertambahan tenaga kerja yang terserap hanya 1,6 juta orang. Perkembangan ini dengan jelas menunjukkan bahwa kesempatan kerja adalah masalah yang sangat serius bagi Indonesia.

Masalah pengangguran ini kian lama kian mencemaskan karena jumlah pengangguran dalam beberapa tahun belakangan ini meningkat dengan jumlah yang relatif besar. Pada tahun 2001, jumlah pengangguran telah mencapai 8,0 juta orang (8,10% dari angkatan kerja). Kemudian tahun 2002 meningkat menjadi 9,1 juta (9,06%), tahun 2003 mencapai 9,8 juta (9,57%), tahun 2004 mencapai 10,3 juta (9,86%), dan pada tahun 2005 mencapai 10,9 juta (10,26%).

Pada tahun 2005 juga, ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan di atas 5% dan dalam tahun 2006 ini asumsi pertumbuhan ekonomi di atas 5% tampaknya masih dapat diwujudkan. Yang menjadi pertanyaan, apakah pertumbuhan ekonomi tersebut pro-penciptaan lapangan kerja atau sebaliknya? Pertanyaan ini semakin nyaring kedengarannya karena dalam beberapa bulan terakhir ini semakin sering terdengar atau diberitakan bahwa beberapa perusahaan berencana mengurangi jumlah karyawannya karena berbagai hal. Alasan yang paling menonjol adalah ketidakmampuan perusahaan bersangkutan bersaing di pasar internasional dan pasar lokal sebagai akibat meningkatnya biaya energi dan

belum turunnya biaya yang seharusnya tidak perlu, seperti halnya biaya yang berkaitan dengan birokrasi.

Tabel 3.2 Laju Pertumbuhan Indonesia

Bulan Tahun	Tingkat Inflasi
2001	1.60%
2002	3.80%
2003	4.30%
2004	
Trw. I-2005	6.40%
Trw. II-2005	5.50%
Trw. III-2005	5.30%
Trw. IV-2005	4.90%
Trw. I-2006	4.60%

Sumber: Bank Indonesia

Tabel 3.3 Pengangguran di Indonesia berdasarkan Pendidikan 2001, 2002, 2003, 2004 and 2005*)

Tingkat Pendidikan	2001	2002	2003	2004	2005
1. Dibawah SD	851 426	868 308	1 036 048	1 004 296	1 012 711
2. SD	1 893 565	2 353 330	2 452 805	2 275 281	2 540 977
3. SMP	1 786 317	2 146 495	2 426 393	2 690 912	2 680 810
4. SMA	2 933 490	3 244 130	3 456 099	3 695 504	3 911 502
5. Diploma I/II	-	86 567	79 583	92 788	107 516
6. Diploma III	251 134**)	163 859	123 226	144 463	215 320
7. Sarjana	289 099	269 415	245 857	348 107	385 418
Total	8 005 031	9 132 104	9 820 011	10 251 351	10 854 254

*) Mencari pekerjaan, membangun bisnis baru,

***) Diploma I/II, Academy/Diploma III

Sumber: Survei Kesempatan Kerja 2001, 2002, 2003, 2004 dan 2005, Badan Pusat Statistik

HUBUNGAN INFLASI DENGAN PENGANGGURAN DAN KESEMPATAN KERJA DI INDONESIA

Di dalam kurva Phillips dinyatakan bahwa inflasi yang rendah seringkali terjadi dengan pengangguran yang tinggi, sebaliknya pengangguran yang rendah bisa dicapai tetapi dengan inflasi yang lebih tinggi. Hal ini dapat terlihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3.4 Inflasi dan Pengangguran

Tahun	Inflasi	Pengangguran
2002	10.00%	9.06%
2003	5.10%	9.50%
2004	6.40%	9.86%
2005	17.11%	10.26%

Sumber: Badan Pusat Statistik

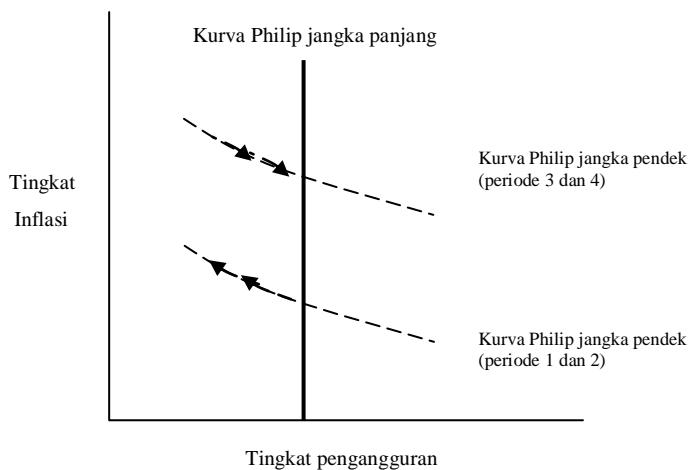
Berdasarkan Tabel 3.4 tingkat inflasi berangsur turun dari tahun 2001 sampai 2003, dan jumlah pengangguran pun bertambah banyak. Sedangkan pada tahun 2004 sampai 2005 tingkat inflasi mengalami kenaikan yang cukup tajam yang tidak di barengi dengan pengurangan jumlah pengangguran. Hal ini disebabkan inflasi yang ditimbulkan oleh pengurangan subsidi BBM sehingga menaikkan harga-harga pada periode 2005, sehingga melemahkan daya beli masyarakat, dan menimbulkan dampak kepada bertambahnya jumlah pengangguran.

Daya beli masyarakat yang lemah juga berakibat pada lemahnya investasi. Lemahnya investasi ini mengakibatkan penurunan pendapatan dari pengusaha, apalagi ditambah dengan pajak yang masih tinggi. Akibat yang muncul adalah investasi sukar untuk berkembang dan kesempatan kerja semakin kecil sehingga pengangguran akan semakin tinggi.

Disinilah pentingnya kebijakan pemerintah untuk mengatasi masalah inflasi, pengangguran dan kesempatan kerja. Kondisi yang terjadi saat ini adalah tingkat inflasi yang sudah mulai membaik, tetapi tidak didukung oleh penurunan pengangguran yang ada, sehingga roda perekonomian *macet*.

Dalam beberapa periode kurva Phillips dapat bergerak seperti digambarkan berikut ini.

Gambar 3.2 Pergeseran Kurva Phillips



Periode 1. Pada periode awal, pengangguran berada pada tingkat alamiah. Pada tingkat ini tidak terjadi kejutan permintaan atau penawaran, dan perekonomian berada di titik A pada kurva Philip jangka pendek yang lebih rendah

Periode 2. Pesatnya peningkatan output selama masa ekspansi perekonomian menurunkan tingkat pengangguran. Pada saat pengangguran berkurang, perusahaan-perusahaan cenderung lebih bersemangat merekrut pekerja dan beberapa tulisan untuk meningkatkan kompensasi lebih tinggi daripada periode sebelumnya

Periode 3. Dengan laju inflasi upah dan harga yang relatif tinggi, perusahaan dan pekerja melalui memperkirakan laju inflasi yang cukup tinggi. Perkiraan laju inflasi yang lebih tinggi

Periode 4. Pada periode akhir, pada saat perekonomian melambat, kontraksi dalam aktivitas perekonomian mendorong output kembali pada tingkat

potensialnya, dan tingkat pengangguran kembali pada tingkat alamiah. Laju inflasi menurun karena tingkat pengangguran lebih tinggi.

Karena tingkat inflasi atau inflasi inersial meningkat, maka tingkat inflasi pada tingkat alamiah lebih tinggi pada period 4 dibandingkan dengan periode 1. sekalipun penawaran dan permintaan agregat berada dalam keseimbangan, perusahaan-perusahaan dan para pekerja telah memperkirakan tingkat inflasi yang lebih tinggi. Perekonomian akan mengalami tingkat GNP *riil* dan tingkat pengangguran yang sama seperti periode 1, sekalipun besarab *nominal* (harga-harga dan GNP nominal) sekarang berkembang lebih cepat daripada sebelum ekspansi yang meningkatkan perkiraan tingkat inflasi.

BAB IV

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan, bahwa inflasi menunjukkan tingkat kenaikan harga, sedangkan pengangguran adalah kesempatan yang timpang yang terjadi antara angkatan kerja dan kesempatan kerja sehingga sebagian angkatan kerja tidak dapat melakukan kegiatan kerja

Inflasi mempunyai keterkaitan terhadap pengangguran dan kesempatan kerja. Tingkat pengangguran yang rendah akan menimbulkan masalah inflasi, sebaliknya bila tingkat pengangguran tinggi tingkat harga-harga relatif stabil. Tetapi hal ini tidak selalu terjadi. Pada tahun 2005 tingkat inflasi di Indonesia meningkat menjadi 17,11% sedangkan tingkat pengangguran juga meningkat menjadi 10,26%. Keadaan ini bertentangan dengan teori yang berlaku disebabkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengangguran. Salah satunya adalah adanya pengurangan subsidi BBM pada tahun 2005 sehingga menimbulkan kenaikan harga dan melemahkan daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang rendah berakibat pada lemahnya investasi pula, dan akhirnya berdampak pada menambahnya pengangguran karena tidak adanya kesempatan kerja.

4.2 SARAN

Beberapa saran yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah sebagai berikut:

- a. Pemerintah sebaiknya segera meningkatkan daya beli masyarakat melalui peningkatan bantuan langsung tunai, sebagai dampak dari pengurangan subsidi BBM.
- b. Inflasi yang dapat dikendalikan merupakan sebuah kesuksesan dalam perekonomian, tetapi harus diimbangi dengan kegiatan perekonomian yang lain seperti penurunan suku bunga, sehingga nantinya akan meningkatkan investasi, dan juga memacu untuk meningkatkan ekspor. Peningkatan investasi juga bisa menambah kesempatan kerja yang ada sehingga pengangguran dapat berkurang. Di dalam teori di katakan bahwa

pengangguran timbul karena kekurangan pengeluaran agregat uang diperlukan untuk mencapai penggunaan tenaga kerja penuh. Bila pemerintah mengeluarkan investasi lebih besar, maka pengangguran akan berkurang.

- c. Pemerintah juga sebaiknya menetapkan ulang kebijakan pajaknya. Dengan lemahnya daya beli masyarakat dan pajak yang tinggi, maka semakin memperlemah kemampuan masyarakat untuk belanja. Begitu juga dengan pengusaha, dengan pendapatan yang sedikit akibat rendahnya daya beli, mereka harus membayar pajak yang tinggi pula.

DAFTAR PUSTAKA

Iskandar, Nurlaila dkk. 2006. *Penduduk, Ketenagakerjaan, dan Pengangguran*.
Makalah tidak dipublikasikan. FPIPS.

Laporan Kebijakan Moneter Triwulan II-2006, Bank Indonesia

Laporan Pemerintah tentang Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja
Negara, Semester Pertama Tahun Anggaran 2006

Samuelson, Paul & D. Nordhaus, William. *Makro Ekonomi*, Jakarta: Erlangga,
1992

Soediyono. *Ekonomi Makro, Analisis IS-LM dan Permintaan-Penawaran
Agregatif*, Yogyakarta: Liberty, 1995

Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Makroekonomi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada,
2002

Internet:

http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=238320&kat_id=16&kat_id1=&kat_id2=

<http://www.bi.go.id>

<http://www.bps.go.id>